

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Tilt, CA dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan dalam kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Lindblom dalam Haniffa dan Cooke, 2005).

Lebih jauh lagi, adanya CSR di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa "setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan".

Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas dan transparansi korporat kepada investor dan stakeholders lainnya (Machmud dan Djakman, 2008). *Corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005).

Konsep CSR pada umumnya menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap para *stakeholder* yang terkait dan/atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Perusahaan yang menjalankan aktivitas CSR akan memperhatikan dampak operasional perusahaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan dan berupaya agar dampaknya positif. Konsep CSR diharapkan dapat mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim dapat dikurangi.

Kesadaran *stakeholder* akan pentingnya pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan praktik-praktik atau kegiatan CSR yang dilakukan. Lebih lanjut lagi, menurut Deegan dan Gordon dalam Fachrizqi (2010) bahwa tekanan *stakeholder* terhadap perusahaan untuk dapat secara efektif menjalankan kegiatan lingkungannya serta tuntutan agar perusahaan menjadi akuntabel juga menyebabkan meningkatnya perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR. Berdasarkan hal tersebut maka penting dilakukan

penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR adalah kepemilikan manajemen (Anggraini, 2006; Amelia, 2009; Restiningrum, 2008 dan Risanti, 2008), ukuran perusahaan (Utami dan Rahmawati, 2008; Febrina dan Suryana, 2011; Restiningrum, 2008; Risanti, 2008 dan Suciana, 2011), ukuran dewan komisaris (Utami dan Rahmawati, 2008; Restiningrum, 2008; Veronika dan Sumin, 2009 dan Suciana, 2011), kepemilikan institusional (Nofandrilla, 2008), umur perusahaan (Ansah, 2000), tipe industry (Devina, 2004; Sembiring, 2005; Anggraini, 2006; Diba, 2012), penerbitan sekuritas (Suripto, 1999; Marwata, 2001), profitabilitas (Sitepu dan Hasan, 2008; Veronika dan Sumin, 2009; Yintayani, 2011), kepemilikan oleh pemerintah (Said, et al., 2009; Diba, 2012), audit komite (Said et al., 2009), kepemilikan institusional (Murwaningsari, 2007), leverage (Sitepu dan Hasan, 2008; Yintayani, 2011), kepemilikan asing (Rustiarini, 2008), kepemilikan terkonsentrasi (Said et al., 2009; Aini, 2011). Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham manajemen yang tinggi, maka lebih banyak melakukan aktivitas sosial dan lingkungan karena mereka mengganggu masyarakat eksternal memperhatikan kondisi lingkungan akibat kegiatan operasi perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dapat bertahan apabila masyarakat di sekitarnya merasa bahwa perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya sesuai nilai yang dimiliki

oleh masyarakat (Gray *et.al* dalam Rawi dan Muchlis, 2010). Hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Anggraini (2006); Amelia (2009); Restiningrum (2008) dan Risanti (2008) menyimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, namun Febrina dan Suryana (2011) tidak menemukan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR.

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar secara sukarela akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan. Hipotesis kos politik dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan besar merupakan perusahaan yang disoroti oleh *public*, sehingga pengungkapan tanggung jawab social berguna untuk mengurangi kos politik (Sembiring, 2005). Hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Utami dan Rahmawati (2008); Febrina dan Suryana (2011); Restiningrum (2008), Risanti (2008) dan Suciana (2011) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, namun Anggraini (2006) tidak menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Sembiring (2005) menduga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab social. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO dan monitoring dapat dilakukan secara efektif. Berdasar teori keagenan, semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat oleh perusahaan akan semakin luas. Hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Utami dan Rahmawati (2008); Restiningrum (2008) dan Suciana (2011) menyimpulkan

ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, namun Ferina dan Suryana (2011). Hasil penelitian Nofandrilla (2008) tidak menemukan adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR, sedangkan Nur (2012) menemukan adanya pengaruh negatif dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diajukan judul penelitian: “Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan mengenai kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris yang secara konseptual mempengaruhi luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan.